

Analysis of the Impact of the Ummy Certificate held by TPQ Teachers on the Quran Reading Pproficiency of Students at TPQ Bahasab Gelam **[Analisis Dampak Sertifikat Ummy bagi Guru Pengajar TPQ terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Bahasab Gelam]**

Aulia Kiky Rizvitasari¹⁾, Istikomah ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email penulis Korespondensi : istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the impact of the Ummy certificate on teachers' teaching competence and its implications for the Qur'anic reading ability of santri at TPQ Bahasab Gelam. This issue is important to examine because low Qur'anic literacy remains a national concern, while prior studies have rarely addressed the direct relationship between teacher Ummy certification and learning quality. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of TPQ, four Ummy-certified teachers, and eight santri, then validated through source and technique triangulation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that the Ummy certificate had a positive effect on teachers' makhraj accuracy, mastery of the classical baca simak method, and classroom management, which in turn improved santri's reading fluency and tajwid comprehension, marked by two successful munaqasyah passes. It can be concluded that the Ummy certificate serves as an important foundation in maintaining the quality of Qur'anic learning in nonformal institutions.*

Keywords - Ummy certificate, teacher competence, Qur'anic reading ability, TPQ

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sertifikat Ummy terhadap kemampuan mengajar guru dan implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam. Permasalahan ini penting dikaji karena rendahnya literasi Al-Qur'an masih menjadi persoalan nasional, sementara penelitian terdahulu belum banyak mengkaji keterkaitan sertifikat guru Ummy dengan kualitas pembelajaran secara langsung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala TPQ, empat guru bersertifikat Ummy, dan delapan santri, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikat Ummy memberikan dampak positif pada ketepatan makhraj, penguasaan metode klasikal baca simak, dan pengelolaan kelas guru, yang kemudian berimplikasi pada peningkatan kelancaran bacaan dan pemahaman tajwid santri, ditandai keberhasilan dua kali munaqasyah. Dapat disimpulkan bahwa sertifikat Ummy berperan sebagai fondasi penting dalam menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga nonformal.*

Kata Kunci - sertifikat Ummy, kompetensi guru, kemampuan membaca Al-Qur'an, TPQ

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sangatlah penting sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam, maka kita harus mampu membacanya sesuai dengan kaidah yang benar. Al-Quran juga bukan hanya sebuah kitab suci tetapi juga sebagai pedoman untuk kehidupan dalam setiap aspek, termasuk proses pembelajaran dan Pendidikan [1][2]. Al-Qur'an tidak hanya sekadar dibaca, tetapi harus dipahami dan dibaca dengan kaidah yang baik dan benar, kesalahan dalam membaca dapat mengakibatkan salahnya pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembelajaran Al-Qur'an agar umat Islam dapat membaca dengan baik dan benar [3].

Di tengah perkembangan zaman pada saat ini banyaknya umat Islam yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi banyak juga yang belum menguasai pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, seperti yang di tujukkan data nasional kondisi umat Islam masyarakat Indonesia dalam membaca Al-Qur'an, Survei "Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia" yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Direktorat Jenderal Bimas Islam pada tahun 2023 kepada 10.347 responden di 34 provinsi mencatat Indeks Literasi Al-Qur'an berada di angka 66,038 persen, yang dikategorikan tinggi secara keseluruhan [4][5]. Namun, data tersebut juga mengungkap kesenjangan yang cukup mengkhawatirkan: hanya 48,96 persen responden yang bisa membaca ayat

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

secara lancar, serta hanya 44,57 persen yang bisa membaca Al-Qur'an secara lancar mengikuti kaidah tajwid dasar [6]. Fakta bahwa lebih dari separuh umat Islam Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an mengikuti kaidah tajwid dan makhorijul huruf dengan benar, hal ini menegaskan bahwa permasalahan kualitas pembelajaran Al-Qur'an masih menjadi kegiatan yang harus segera diselesaikan.

Pembelajaran Al-Qur'an sendiri dilakukan melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah atau madrasah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, pendidikan nonformal dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang fokus pada pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat, terutama sejak usia dini [7]. TPQ sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang bertujuan membimbing santri dalam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar. TPQ berperan strategis sebagai wadah utama anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an di luar pendidikan formal, kualitas pembelajaran di TPQ sangat penting dalam menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri [8].

Salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an salah satunya adalah TPQ Bahasab yang terletak di Desa Gelam Sidoarjo yang telah berdiri tahun 2016. TPQ ini telah menggunakan metode Ummi selama sekitar lima tahun sebagai metode utama pengajaran. Saat ini, TPQ Bahasab memiliki sekitar 140 santri dari berbagai usia, mulai dari usia 3 tahun dengan persyaratan tertentu hingga 15 tahun. Proses pembelajaran didukung oleh 11 guru yang memiliki sertifikat Ummi, yang menunjukkan standarisasi kompetensi dalam mengajar Al-Qur'an. Komitmen TPQ Bahasab dalam menjaga kualitas pembelajaran tercermin dari penerapan metode yang terstruktur dan tenaga pendidik yang memenuhi standar kompetensi dari Ummi Foundation. Dengan karakteristik ini, TPQ Bahasab menjadi lokasi yang relevan untuk menganalisis dampak sertifikat Ummi terhadap kemampuan mengajar guru dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi guru yang mengajarkannya. Guru Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhorijul huruf yang benar [9]. Selain itu mutu pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme para gurunya, yang merupakan faktor penting dalam membantu peserta didik belajar dengan baik dan benar [10]. Manajemen pengelolaan lembaga TPQ dan ketersediaan guru Al-Qur'an yang kompeten ialah dasar pokok untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam ini [11]. Permasalahan yang sering ditemukan di lapangan adalah rendahnya literasi Al-Qur'an yang dipicu oleh kualitas pembelajaran di TPQ yang belum memadai, di mana rendahnya kapasitas guru menjadi faktor penyebab utamanya. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa banyak pengajar TPQ yang belum memiliki standar kompetensi pengajaran yang terukur dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa sistem jaminan mutu yang jelas [12]. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem standarisasi dan sertifikat yang dapat memastikan bahwa setiap guru TPQ memiliki kompetensi minimal yang memadai sebelum mengajar santri.

Fenomena tersebut juga menjadi perhatian di TPQ Bahasab Gelam. Berdasarkan hasil observasi awal, sebelum menggunakan Metode Ummi proses pembelajaran Al-Qur'an masih mengandalkan buku pembelajaran tanpa didukung oleh sistem pembelajaran yang baku. Setiap guru menggunakan cara mengajar yang berbeda sehingga pengelolaan kelas, penyampaian materi tajwid, serta evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an santri belum memiliki standar yang seragam. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan masing-masing guru dan belum terdapat jaminan mutu yang dapat memastikan ketercapaian kompetensi membaca Al-Qur'an santri secara konsisten. Berangkat dari permasalahan tersebut, pengelola TPQ kemudian mengadopsi Metode Ummi sebagai sistem pembelajaran utama karena tidak hanya menyediakan perangkat pembelajaran yang terstruktur, tetapi juga menerapkan standarisasi kompetensi guru melalui program tashih dan sertifikat guru Ummi. Setelah penerapan sistem tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, mulai dari penggunaan perangkat pembelajaran yang seragam, pengelolaan kelas yang lebih sistematis, hingga pelaksanaan evaluasi bacaan santri secara berkala. Meskipun demikian, hingga saat ini belum diketahui secara ilmiah sejauh mana sertifikat guru Ummi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam dampak sertifikat guru Ummi terhadap kemampuan mengajar guru serta implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam.

Penyampaian Al-Qur'an dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an juga memerlukan metode yang tepat, karena metode tersebut memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan [13]. Berbagai pendekatan inovatif dan efektif telah dikembangkan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran Al-Qur'an. Seperti Iqra', Qiroati, Tilawati, dan Ummi adalah beberapa metode modern yang muncul dalam beberapa dekade terakhir, setiap metode memiliki keunggulan dan karakteristik pendekatan pembelajaran yang berbeda [14]. Di antara berbagai metode yang ada, Metode Ummi telah muncul sebagai pendekatan yang semakin populer dan banyak diadopsi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Popularitas metode ini berkaitan dengan klaim efektivitasnya dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tepat, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci tersebut. Metode ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterikatan emosional terhadap Al-Qur'an [15].

Metode Ummi, dikembangkan oleh Ummi Foundation di Surabaya, berlandaskan pada filosofi pendekatan keibuan yang unik. Proses pembelajarannya mengedepankan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan, serupa dengan cara ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya. Terdapat tiga prinsip utama dalam metode ini: pertama, pendekatan langsung (*direct method*) yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan bacaan secara langsung tanpa banyak teori; kedua, pengulangan (*repetition*) untuk memperkuat memori dan keterampilan; dan ketiga, kasih sayang (*affection*) yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Istilah "Ummi", berarti "ibuku" dalam bahasa Arab, mencerminkan inti dari filosofi ini [16]. Keberhasilan metode ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian, di antaranya penelitian di TPQ Al Mustaqiem Muntiran (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi berhasil meningkatkan ketuntasan belajar santri dari 27 persen pada pra siklus menjadi 85 persen pada siklus kedua [17].

Salah satu keunggulan sistem Ummi yang membedakannya dari metode lain adalah adanya program sertifikat guru yang terstandarisasi. Sertifikat Ummi merupakan aktivitas pelatihan manajemen kelas, standarisasi metodologi pembelajaran, serta administrasi santri selaku landasan mengajar, serta persyaratan mutlak untuk guru Al-Qur'an yang kelak mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an memakai metode Ummi. Program ini diselenggarakan dalam waktu 3 hari dan hanya diperuntukkan bagi calon guru yang sudah lulus tahap tashih, yakni tes standarisasi bacaan Al-Qur'an. Sertifikat Ummi yang diterbitkan berlaku tiga tahun semenjak dikeluarkan selaku bentuk kontrol Ummi untuk mempertahankan kualitas bacaan guru Al-Qur'an, dan harus diperbarui melalui proses tashih ulang setelah masa berlakunya habis. Dengan demikian, sertifikat Ummi bukan sekadar pengakuan formal, melainkan merupakan instrumen penjaminan mutu yang berkelanjutan dan terukur bagi para guru Al-Qur'an [18]. Penelitian yang dilakukan di TPQ Al-Aqsa menemukan bahwa sertifikat maupun diklat bukan sekadar memberi pengakuan formal, namun sekaligus memastikan mutu pengajaran Al-Qur'an yang mengikuti standar serta lebih efektif, sehingga membentuk santri yang lebih paham terkait Al-Qur'an [19].

Secara lebih luas, penelitian tentang dampak sertifikat terhadap kualitas kinerja guru telah banyak membuktikan korelasi positif antara keduanya. Program sertifikat hadir dengan tujuan utama menjamin bahwa guru punya kemampuan mengikuti standar nasional pendidikan, sehingga guru mampu memahami peran strategisnya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru yang sudah memiliki sertifikat punya kecenderungan lebih termotivasi agar senantiasa berkembang serta meningkatkan mutu pengajaran di kelas [20]. Selain itu, berbagai pelatihan dalam program sertifikat memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam hal mendidik maupun mengajar, yang diperlihatkan melalui berbagai indikator keterampilan seperti membuat susunan rencana pembelajaran, menjalankan pembelajaran, melakukan penilaian, hingga menjalankan evaluasi. Pemikiran yang sama berlaku dalam konteks sertifikat Ummi: guru yang telah bersertifikat dibekali 7 kualifikasi mutu, yakni tartil membaca Al-Qur'an, mendalami Ghorib maupun tajwid dasar, menguasai metode Ummi, terbiasa membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, berjiwa da'i dan murobbi, hingga berkomitmen terhadap mutu [16].

Dalam implementasi metode Ummi, TPQ Bahasab Gelam merupakan salah satu sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang menerapkan metode tersebut secara konsisten. Proses pembelajaran diadakan secara berjenjang, dimulai dari kelas Jilid Pra hingga kelas Tajwid, yang menuntut tiap guru memiliki kompetensi pedagogis dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Untuk memastikan kualitas pengajaran, seluruh guru di TPQ Bahasab Gelam telah menjalani program sertifikat Ummi sebagai upaya standarisasi kompetensi pengajar Al-Qur'an. Kondisi di TPQ Bahasab Gelam menunjukkan relevansi dalam mengkaji dampak sertifikat Ummi terhadap kemampuan mengajar guru dan implikasinya pada kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Diharapkan, guru yang bersertifikat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan

makharijul huruf yang benar. Meski demikian, perlu ada penelitian mendalam untuk membuktikan sejauh mana sertifikat tersebut berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Sarini (2023) menemukan bahwa penerapan metode Ummi mampu meningkatkan ketuntasan belajar santri di TPQ Al-Mustaqiem Muntilan [17]. Temuan serupa juga disampaikan oleh Nurtoriqoh dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa metode Ummi berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Hidayah [21]. Selain itu, Umatin dan Al Muiz (2022) menjelaskan bahwa metode Ummi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri [22]. Sementara itu, Romadoni dkk. (2025) menemukan bahwa program sertifikat guru Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di TPQ Al-Aqsa [19].

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Metode Ummi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri serta mampu meningkatkan kompetensi guru melalui program sertifikat Ummi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran atau peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti sertifikat Ummi. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang menganalisis keterkaitan antara sertifikat guru Ummi sebagai bentuk standarisasi kompetensi guru dengan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan serta implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada lembaga TPQ nonformal. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana sertifikat guru Ummi memberikan dampak nyata terhadap hasil belajar santri dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah efektivitas Metode Ummi atau peningkatan kompetensi guru setelah memperoleh sertifikat, tetapi menganalisis hubungan antara sertifikat guru Ummi sebagai bentuk standarisasi kompetensi, implementasi pembelajaran oleh guru bersertifikat, dan implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai peran sertifikasi guru Ummi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sertifikat Ummi terhadap kemampuan mengajar guru dan implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian pendidikan Al-Qur'an, terutama mengenai peran sertifikat guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, hasilnya diharapkan menjadi evaluasi bagi pengelola TPQ, guru Al-Qur'an, dan pemangku kebijakan pendidikan keagamaan, dalam merancang program peningkatan kompetensi guru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana dampak kepemilikan sertifikat Ummi terhadap kemampuan mengajar guru di TPQ Bahasab Gelam ?, bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang diajar oleh guru bersertifikat Ummi ?, serta bagaimana dampak positif antara sertifikat guru Ummi dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri ?. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola TPQ Bahasab dalam mengembangkan program peningkatan kompetensi guru, menjadi masukan bagi guru Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai standar Metode Ummi, serta menjadi referensi bagi Ummi Foundation dan lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya dalam mengevaluasi efektivitas program sertifikat guru sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dampak sertifikat Ummi terhadap kemampuan mengajar guru dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam [23]. Pendekatan studi kasus dipilih karena fokus pada lokasi dengan karakteristik khusus, yaitu penerapan metode Ummi oleh guru-guru yang telah mengikuti program sertifikat Ummi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi sertifikat Ummi dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tersebut.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Bahasab Gelam, dengan subjek penelitian meliputi kepala TPQ, 4 guru bersertifikat Ummi, dan santri 8 yang belajar Al-Qur'an dengan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Ummi serta mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan penerapan metode Ummi di kelas. Wawancara bertujuan untuk mengevaluasi dampak sertifikasi Ummi terhadap kemampuan mengajar guru dan kemampuan membaca Al-Qur'an

santri. Dokumentasi diambil untuk memperoleh data tambahan mengenai sertifikat guru, administrasi pembelajaran, dan perkembangan belajar santri [24].

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari kepala TPQ, guru, dan santri, sedangkan triangulasi teknik melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [25]. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif untuk meningkatkan pemahaman, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola serta makna yang ditemukan. Hasil analisis menggambarkan dampak sertifikat Umami terhadap kemampuan mengajar guru dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak kepemilikan sertifikat Umami terhadap kemampuan mengajar guru di TPQ Bahasab Gelam

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2026 di TPQ Bahasab, hasil penelitian dan wawancara dengan kepala TPQ dan keempat guru bersertifikat Umami di TPQ Bahasab Gelam, yaitu Bunda Ainun, Bunda Titin, Bunda Ida, dan Bunda Puput, menunjukkan pola jawaban yang konsisten mengenai dampak sertifikasi terhadap kemampuan mengajar mereka. Keempatnya memperoleh sertifikat pada tahun yang sama, yaitu 2023, dengan pengalaman mengajar yang berbeda-beda mulai dari tujuh hingga sepuluh tahun. Bunda Ainun menuturkan bahwa materi yang paling bermanfaat selama pelatihan adalah cara mencontohkan pengajaran, teknik menghafal ayat, serta pengucapan makhraj yang benar. Ketiga guru lainnya menyampaikan jawaban dengan substansi serupa, yakni sertifikat Umami membantu mereka menguasai teknik pengajaran klasikal baca simak dan memperbaiki ketepatan makhraj saat mencontohkan bacaan kepada santri. Kepala TPQ, Bunda Yeti, turut menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa perubahan paling terasa setelah guru bersertifikat adalah berkurangnya kesalahan pengucapan makhraj yang sebelumnya kerap terjadi, serta kemudahan guru dalam menjelaskan materi buku maupun hafalan kepada santri.

Seluruh guru juga sepakat bahwa sertifikat Umami memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan kelas. Bunda Ainun, Bunda Titin, Bunda Ida, maupun Bunda Puput sama-sama menyatakan bahwa sertifikat sangat membantu karena kelas menjadi jauh lebih kondusif dan terarah dibandingkan sebelumnya. Keempat guru menerapkan pendekatan bimbingan tambahan secara privat bagi santri yang mengalami kesulitan membaca setelah sesi klasikal baca simak selesai, sebagai bentuk tindak lanjut dari standar pengajaran yang mereka peroleh selama proses sertifikasi. Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelas Tajwid tanggal 9 Juni 2026. Seluruh delapan indikator dalam lembar observasi tercatat terlaksana, mulai dari pembukaan pembelajaran sesuai standar Umami, penerapan tahapan pembelajaran, pemberian contoh bacaan yang benar, bimbingan tajwid dan makhraj, pengelolaan kelas, keaktifan santri, kelancaran bacaan santri, hingga pelaksanaan evaluasi bacaan di akhir sesi. Catatan lapangan tambahan dari observer turut menyebutkan bahwa fasilitas mengajar sudah lengkap dan persiapan guru terlihat matang serta terarah. Dokumentasi berupa sebelas syahadah atau sertifikat Umami milik para guru, jurnal mengajar, serta buku prestasi santri turut menjadi bukti pendukung yang memperkuat konsistensi temuan wawancara dan observasi tersebut.

Dari rangkaian temuan tersebut, peneliti melihat bahwa dampak sertifikat Umami terhadap kemampuan mengajar guru di TPQ Bahasab Gelam tidak berhenti pada aspek teknis bacaan semata, tetapi meluas hingga ke aspek metodologis dan manajerial. Perbaikan ketepatan makhraj yang disampaikan seluruh informan menunjukkan bahwa sertifikat berfungsi sebagai sarana koreksi kompetensi dasar guru sebagai model bacaan bagi santri. Sementara itu, konsistensi jawaban mengenai penerapan klasikal baca simak dan bimbingan privat memperlihatkan bahwa guru tidak sekadar menghafal prosedur mengajar, tetapi benar-benar menginternalisasi metode tersebut sebagai kebiasaan mengajar sehari-hari. Pola pengawasan berjenjang yang diterapkan TPQ, yaitu evaluasi mingguan bersama kepala TPQ ditambah supervisi langsung ke dalam kelas, juga menjadi faktor yang memperkuat konsistensi penerapan standar Umami oleh keempat guru meskipun mereka memiliki latar belakang lama mengajar yang berbeda.



Gambar 1 Sertifikat Ummi Guru pengajar TPQ Bahasab

Temuan ini sejalan dengan penjelasan dalam pedoman guru Al-Qur'an metode Ummi yang menyebutkan bahwa guru bersertifikat dibekali tujuh kualifikasi mutu, mencakup tartil membaca Al-Qur'an, penguasaan ghorib dan tajwid dasar, penguasaan metode Ummi, kebiasaan membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, jiwa da'i dan murobbi, hingga komitmen terhadap mutu [16]. Ketujuh kualifikasi tersebut tercermin langsung pada perubahan yang dilaporkan para guru di TPQ Bahasab Gelam, terutama pada aspek penguasaan makhraj, penerapan metode secara konsisten, dan kedisiplinan dalam menjalankan tahapan pembelajaran. Sahroni dan Ruwandi juga menegaskan bahwa sertifikat Ummi bukan sekadar pengakuan formal, melainkan instrumen penjaminan mutu yang berkelanjutan dan terukur bagi guru Al-Qur'an [18], sebuah karakteristik yang tampak nyata dari sistem evaluasi mingguan dan supervisi kelas yang diterapkan di TPQ Bahasab Gelam.

Hasil ini turut memperkuat penelitian terdahulu mengenai dampak sertifikasi terhadap kompetensi guru pengajar Al-Qur'an. Romadoni dkk menemukan bahwa program sertifikat guru Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di TPQ Al-Aqsa [19], sebuah pola yang sejalan dengan temuan di TPQ Bahasab Gelam, di mana keempat guru melaporkan peningkatan kompetensi mengajar setelah bersertifikat. Refi Mariska dkk juga menunjukkan bahwa guru yang telah bersertifikat cenderung lebih termotivasi untuk terus berkembang dan meningkatkan mutu pengajaran di kelas [20], hal ini sejalan dengan konsistensi keempat guru dalam menerapkan bimbingan tambahan secara privat bagi santri yang kesulitan membaca meski tidak diwajibkan secara eksplisit dalam kurikulum. Kesamaan pola temuan antara penelitian terdahulu dan hasil lapangan di TPQ Bahasab Gelam memperlihatkan bahwa dampak positif sertifikasi terhadap kompetensi mengajar guru bersifat konsisten, baik pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal lain maupun pada konteks pendidikan formal secara umum.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kepemilikan sertifikat Ummi di TPQ Bahasab Gelam bukan sekadar syarat administratif, melainkan benar-benar berdampak pada praktik mengajar sehari-hari keempat guru. Konsistensi antara hasil wawancara keempat guru, keterangan kepala TPQ, hasil observasi kelas, serta dokumentasi sertifikat dan jurnal mengajar menunjukkan bahwa perbaikan kemampuan mengajar bukan klaim sepihak, melainkan temuan yang didukung oleh triangulasi sumber dan teknik. Tidak adanya kendala berarti yang dilaporkan baik oleh kepala TPQ maupun keempat guru turut menunjukkan bahwa implementasi sertifikat Ummi di lembaga ini telah berjalan dengan cukup matang, didukung oleh fasilitas mengajar yang memadai dan sistem evaluasi yang terjadwal secara rutin.

Berdasarkan uraian temuan lapangan, analisis, serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan sertifikat Ummi memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengajar guru di TPQ Bahasab Gelam, khususnya pada aspek ketepatan makhraj, penguasaan metode klasikal baca simak, pengelolaan kelas yang lebih kondusif, serta konsistensi penerapan standar pengajaran meskipun dengan latar belakang lama mengajar yang berbeda. Dampak ini konsisten dengan tujuh kualifikasi mutu yang ditetapkan dalam pedoman guru Al-Qur'an metode Ummi serta sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi guru, sehingga dapat dikatakan bahwa sertifikat Ummi berperan sebagai fondasi penting dalam menjaga mutu pengajaran Al-Qur'an di TPQ Bahasab Gelam.

B. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang diajar oleh guru bersertifikat Ummi

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru bersertifikat Ummi di TPQ Bahasab Gelam, ditemukan bahwa seluruh informan memperoleh sertifikat pada tahun yang sama, yaitu 2023, namun dengan rentang pengalaman mengajar yang cukup beragam. Bunda Puput tercatat sebagai guru dengan masa mengajar terlama, yaitu sepuluh tahun, disusul Bunda Ida sembilan tahun, Bunda Ainun delapan tahun, dan Bunda Titin tujuh tahun. Variasi lama mengajar ini menarik untuk dicermati karena keempatnya berangkat dari titik sertifikasi yang identik, sehingga perbedaan hasil belajar santri yang mereka bina dapat ditelusuri dari faktor pengalaman praktik mengajar, bukan semata dari status sertifikasi itu sendiri.

Data dari delapan santri yang menjadi subjek penelitian menunjukkan capaian yang tersebar di beberapa tingkatan kelas, mengikuti jenjang yang berlaku di TPQ Bahasab mulai dari kelas Tahfidz sebagai tingkat tertinggi, kemudian Tajwid, Ghorib, Al-Qur'an, hingga jilid Ummi 6 sampai kelas Pra sebagai tingkat paling dasar. Tingkat Tahfidz ditempati oleh santri yang telah mengikuti munaqasya, yaitu proses uji kelayakan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang dilakukan langsung oleh pihak Ummi Foundation. Citra dan Ais, keduanya berada di rentang usia sembilan hingga tiga belas tahun, telah menempati tingkat ini dengan hafalan juz 29, sementara Della pada usia sembilan tahun sudah mencapai juz 30 di tingkat yang sama. Satu tingkat di bawahnya, kelas Tajwid diisi oleh Rizki, Shafiyya, dan Rasya dengan rentang usia delapan hingga tiga belas tahun, sedangkan Fafa yang berusia delapan tahun berada di kelas Ghorib, dua tingkat di bawah Tahfidz. Sebaran capaian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar santri yang diteliti sudah berada di jenjang menengah hingga atas, dan pola ini konsisten dengan hasil observasi yang dilakukan langsung di lapangan.

Peneliti melihat bahwa sebaran capaian antar tingkatan ini bukan menandakan lemahnya efektivitas Metode Ummi, melainkan mencerminkan bagaimana penerapan metode tersebut sangat bergantung pada konsistensi bimbingan individual guru terhadap tiap santri di setiap jenjang. Santri yang sudah mencapai tingkat Tahfidz dan lolos munaqasya cenderung diajar oleh guru dengan jam terbang lebih panjang, yang menunjukkan bahwa jam terbang mengajar pascasertifikasi ikut membentuk ketajaman guru dalam mengoreksi bacaan dan mempercepat kenaikan tingkat santri dari jenjang dasar menuju Tahfidz. Dengan kata lain, sertifikat Ummi berfungsi sebagai fondasi standar mutu awal, tetapi kualitas hasil belajar santri, termasuk kesiapannya menghadapi munaqasya, baru benar-benar terlihat ketika fondasi tersebut diasah lewat pengalaman mengajar yang berkelanjutan.



Gambar 2 Pembacaan materi Tajwid



Gambar 3 Klasikal baca simak

Temuan mengenai sebaran tingkatan kelas santri di TPQ Bahasab ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Sarini (2023) menemukan bahwa penerapan Metode Ummi mampu meningkatkan ketuntasan belajar santri di TPQ Al-Mustaqiem Muntilan, sebuah temuan yang relevan dengan kondisi di TPQ Bahasab di mana sebagian besar santri yang diteliti sudah berhasil naik ke jenjang menengah hingga atas, yaitu Tajwid dan Tahfidz. Hal serupa juga disampaikan oleh Nurtoriqoh dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa Metode Ummi berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Hidayah, memperkuat argumen bahwa capaian Citra, Ais, dan Della hingga tingkat Tahfidz bukan sekadar kebetulan melainkan hasil konsisten dari penerapan metode yang sama. Selain itu, Umatin dan Al Muiz (2022) menjelaskan bahwa Metode Ummi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri, yang turut menegaskan bahwa pola kenaikan tingkat santri di TPQ Bahasab, dari kelas Ghorib menuju Tajwid dan Tahfidz, merupakan capaian yang lazim ditemukan pada lembaga lain yang menerapkan metode ini secara konsisten. Adapun terkait faktor guru, Romadoni dkk. (2025) menemukan bahwa program sertifikasi guru Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di TPQ Al-Aqsa, yang selaras dengan temuan di TPQ

Bahasab bahwa guru dengan masa mengajar lebih panjang pascasertifikasi, seperti Bunda Puput dan Bunda Ida, cenderung membina santri hingga mencapai tingkat Tahfidz dan lolos munaqasya.

Penegasan atas temuan ini juga tampak dari penelitian Khamid dkk (2020) yang mengkaji keterampilan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran tajwid, di mana ditemukan bahwa ketepatan bacaan santri sangat dipengaruhi oleh intensitas koreksi dan pendampingan personal dari guru, bukan hanya dari kelengkapan materi yang diajarkan. Hal ini relevan dengan kondisi di TPQ Bahasab, di mana santri dengan capaian lebih tinggi umumnya mendapat pendampingan dari guru senior yang telah terbiasa mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan santri sekaligus. Semakin lama guru mempraktikkan metode tersebut pasca sertifikasi, semakin terasah pula kepekaannya dalam mendeteksi kesalahan bacaan santri secara cepat dan tepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang diajar oleh guru bersertifikat Ummi di TPQ Bahasab Gelam menunjukkan hasil yang cukup baik dan progresif, meskipun capaiannya tersebar di berbagai tingkatan kelas. Sertifikat Ummi terbukti berperan sebagai landasan standar mutu pengajaran, namun keberhasilan pembelajaran, termasuk kenaikan santri hingga tingkat Tahfidz dan lolos munaqasya, pada akhirnya lebih ditentukan oleh sejauh mana guru mengasah kompetensinya melalui pengalaman mengajar yang konsisten setelah memperoleh sertifikat tersebut.

C. Dampak positif antara sertifikat guru Ummi dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri

Hasil wawancara dengan kepala TPQ Bahasab Gelam, Bunda Yeti, menunjukkan bahwa kewajiban sertifikat Ummi bagi seluruh guru pengajar memberikan dampak yang cukup signifikan. Menurutnya, sebelum guru mengikuti sertifikasi, masih sering ditemukan kesalahan pengucapan makhraj saat mengajar. Setelah guru dinyatakan lulus sertifikat Ummi, pemahaman terhadap makhraj menjadi jauh lebih tepat dan penyampaian materi baik buku maupun hafalan menjadi lebih mudah dipahami santri. Hal ini turut berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang menurut penuturan kepala TPQ menjadi lebih jelas dan lebih paham terhadap materi Ummi. Keberhasilan ini juga diperkuat dengan data dokumentasi berupa 11 sertifikat guru yang aktif serta catatan bahwa TPQ Bahasab telah dua kali berhasil mengantarkan santrinya mengikuti munaqasyah, yaitu uji kelayakan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang diselenggarakan langsung oleh pihak Ummi Foundation.

Temuan serupa juga muncul dari empat guru bersertifikat Ummi yang diwawancarai. Selain peningkatan pada makhraj dan penguasaan materi hafalan, dampak yang paling dirasakan para guru justru terletak pada perubahan pengelolaan kelas. Sebelum sertifikasi, pembelajaran cenderung dilakukan secara privat atau maju satu persatu, sehingga santri lain hanya menunggu giliran tanpa banyak terlibat. Setelah guru menerapkan metode Ummi secara penuh, kelas berubah menjadi klasikal baca simak, yaitu santri membaca bersama sementara guru dan teman sekelas ikut menyimak. Keempat guru secara konsisten menyebut bahwa perubahan ini membuat kelas jauh lebih kondusif dan terarah dibanding sebelumnya. Bagi santri yang masih kesulitan membaca, guru tetap memberikan pendampingan privat tambahan setelah sesi klasikal selesai, sehingga pola klasikal dan pendampingan individual saling melengkapi.

Dari sisi santri, delapan informan yang berasal dari jenjang berbeda mulai dari kelas Ghorib, Tajwid, hingga Tahfidz memberikan gambaran yang sejalan. Citra, Ais, dan Della yang sudah berada di jenjang tahfidz mengaku bacaan mereka menjadi jauh lebih lancar dan lebih mudah memahami tajwid setelah diajar guru bersertifikat. Hal yang sama disampaikan oleh santri kelas Tajwid seperti Rizki, Shafiyya, Rasya, dan Rasyid, yang menyebut kesalahan bacaan mereka berkurang serta proses menghafal menjadi lebih ringan karena guru selalu mencontohkan terlebih dahulu sebelum santri membaca bersama. Fafa dari kelas Ghorib pun merasakan hal serupa pada tahap yang lebih dasar. Para santri juga menyampaikan bahwa membaca secara klasikal baca simak membuat mereka bisa ikut menyimak bacaan teman, sehingga kesalahan yang dilakukan teman sekelas juga menjadi bahan belajar bersama dan suasana kelas terasa lebih hidup dibanding saat pembelajaran masih dilakukan satu per satu. Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada kelas Tajwid, di mana seluruh indikator pengamatan mulai dari persiapan guru, penerapan tahapan metode Ummi, pembimbingan tajwid dan makhraj, hingga kelancaran santri dalam membaca, seluruhnya tercatat terlaksana dengan baik.

Dari keseluruhan temuan tersebut, terlihat pola yang cukup konsisten antara kepala TPQ, guru, dan santri lintas jenjang. Pola ini menunjukkan bahwa dampak sertifikat Ummi tidak berhenti pada peningkatan kompetensi guru semata, melainkan berlanjut menjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara nyata. Menariknya, dampak yang paling banyak disorot oleh informan bukan hanya soal ketepatan makhraj atau kemudahan menghafal, melainkan juga perubahan pada suasana kelas yang menjadi jauh lebih kondusif setelah beralih ke metode klasikal baca simak. Perubahan dari pola privat atau maju satu persatu menuju pembelajaran klasikal ini tampak menjadi titik ungu tersendiri, karena santri tidak lagi belajar secara terisolasi, melainkan saling menyimak dan saling mengoreksi dalam satu proses belajar bersama.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membahas efektivitas metode dan sertifikasi Ummi. Sarini (2023) menemukan bahwa penerapan metode Ummi mampu meningkatkan ketuntasan belajar santri di TPQ Al-Mustaqiem Muntinan. Nurtoriqoh dkk. (2024) juga melaporkan hal serupa, yaitu metode Ummi berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Hidayah. Sementara itu, Umatin dan Al Muiz (2022) menegaskan bahwa metode Ummi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri, termasuk melalui pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur di dalam kelas. Lebih spesifik pada sisi guru, Romadoni dkk. (2025) menemukan bahwa program sertifikat guru Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di TPQ Al-Aqsa. Kesamaan arah temuan ini memperkuat posisi hasil penelitian di TPQ Bahasab Gelam sebagai bagian dari pola yang lebih luas, yaitu sertifikasi guru menjadi salah satu variabel penting yang menentukan kualitas hasil belajar membaca Al-Qur'an santri, baik dari sisi ketepatan bacaan maupun dari sisi pengelolaan proses belajarnya.

Kesesuaian antara data lapangan dan penelitian terdahulu ini semakin diperkuat oleh triangulasi sumber dan teknik yang dilakukan peneliti. Data wawancara dari kepala TPQ, guru, dan santri saling menguatkan satu sama lain, sementara hasil observasi secara objektif mengonfirmasi bahwa penerapan metode Ummi oleh guru bersertifikat benar benar berjalan sesuai standar, termasuk pada aspek pengelolaan kelas yang tertata. Ditambah dengan bukti dokumentasi berupa sertifikat guru dan capaian dua kali munaqasyah santri, dapat disimpulkan bahwa dampak positif sertifikat Ummi bukan sekadar persepsi subjektif informan, melainkan temuan yang didukung oleh bukti konkret di lapangan, baik dari sisi hasil belajar maupun dari sisi proses pembelajaran itu sendiri.



Gambar 4 Dokumentasi Munaqasya angkatan ke-2

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sertifikat guru Ummi memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam. Dampak ini terjadi melalui dua jalur yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kompetensi guru dalam hal makhrj, penguasaan metode, dan pengelolaan kelas, yang kemudian diteruskan menjadi peningkatan kelancaran bacaan, pemahaman tajwid, serta motivasi belajar pada diri santri. Salah satu dampak yang paling menonjol dan dirasakan hampir seluruh informan adalah perubahan suasana kelas dari yang semula kurang kondusif dan bersifat individual menjadi lebih terarah melalui penerapan metode klasikal baca simak, di mana santri belajar sambil saling menyimak dan saling belajar dari kesalahan temannya. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa keberadaan sertifikat Ummi tidak hanya berfungsi sebagai syarat administratif, tetapi menjadi instrumen peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan di lembaga TPQ.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan sertifikat Ummi memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengajar guru di TPQ Bahasab Gelam. Sertifikasi tidak hanya menjadi bukti administratif, tetapi menjadi landasan bagi guru dalam meningkatkan ketepatan makhrj, penguasaan metode klasikal baca simak, serta pengelolaan pembelajaran yang lebih terarah dan konsisten. Dampak tersebut kemudian berimplikasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang diajar oleh guru bersertifikat, yang terlihat dari meningkatnya kelancaran bacaan, pemahaman tajwid, serta capaian santri hingga jenjang Tahfidz dan keberhasilan mengikuti munaqasyah. Dengan demikian, sertifikat Ummi berperan sebagai salah satu instrumen penjaminan mutu yang menghubungkan peningkatan kompetensi guru dengan kualitas pembelajaran dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Bahasab Gelam. Ke depan, keberlanjutan evaluasi dan pengembangan kompetensi guru perlu dipertahankan agar

standar pembelajaran yang telah terbentuk dapat terus terjaga serta memberikan hasil yang lebih optimal bagi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

REFERENSI

- [1] Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *AL-FIKRAH J. Stud. Ilmu Pendidik. dan Keislam.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–70, Jun. 2021, doi: 10.36835/al-fikrah.v4i1.110.
- [2] R. Fitriyyah, "Optimalisasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam," *Akad. J. Mhs. Humanis*, vol. 5, no. 1, pp. 378–391, Jan. 2025, doi: 10.37481/jmh.v5i1.1223.
- [3] S. S. Galih, "Pengaruh Metode Al-Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Al-Mubarak Dusun Karang Magelang," 2022, *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- [4] A. Syaikh, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MI As-Sunniyyah Lumajang," *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 89–101, Dec. 2022, doi: 10.36835/au.v4i01.1117.
- [5] Kemenag RI, "Kemampuan baca tulis Al Quran masyarakat Indonesia tinggi pada 2023," Antara kantor berita indonesia.
- [6] Pritha Aulia Sasmita, E. Surbiantoro, and G. Muhammad, "Efektivitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VI di SDIT Cendekia Purwakarta," *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, Aug. 2025, doi: 10.29313/bcsied.v5i2.21045.
- [7] M. Arfani, "Implikasi Pembelajaran Non Formal Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan," *Islam. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–59, 2024.
- [8] M. Hadi, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–58, 2026.
- [9] I. Q. Akyuni and S. A. Prayogo, "Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Aplikasi Program Holy Qur'an Release 6,5 Plus di SMP Plus Darus Sholah Jember," *MA'ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 210–226, Dec. 2022, doi: 10.21154/maalim.v3i2.4659.
- [10] A. Huda, "Peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadist peserta didik MI Miftahussalam 1 Wonosalam Demak," *Rihlah Rev. J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 01, pp. 1–11, 2025.
- [11] M. Ainun Naja and Nanang Budianto, "Penerapan Metode Tartili dalam Meningkatkan Cara Membaca Al Qur'an Santri di TPQ Baitul Ilmi Kencong," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 5, no. 3, pp. 890–904, Jul. 2025, doi: 10.55606/khatulistiwa.v5i3.7362.
- [12] M. Susanti, M. Hifdil Islam, and M. Inzah, "Implementasi Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Para Santri Di Tpq Al-Hidayah Desa Karang Pranti Pajajaran Probolinggo," *J. Bilqolam Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 59–73, 2025, doi: 10.51672/jbpi.v6i1.575.
- [13] D. K. Wardani and M. S. N. Samsu, "Application of Tilawatil Qur'an Method to Improve the Ability Reading Al-Qur'an in Bahrul Ulum Islamic Boarding School," *Sch. Soc. Lit. Study Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 63–67, Jul. 2022, doi: 10.32764/scholar.v2i1.1278.
- [14] Eti Nurhayati, "Literasi Awal Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik Reading Aloud," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. Vol. 5, No, p. 113, 2019.
- [15] A. Ghani, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Insan Qur'ani Bener Meriah," *J. Ilm. Guru Madrasah*, vol. 4, no. 1, pp. 291–301, Jun. 2025, doi: 10.69548/jigm.v4i1.70.
- [16] F. Ummi, "Pedoman guru Al-Qur'an metode ummi," ummi foundation. [Online]. Available: <https://ummifoundation.org/>
- [17] S. Sarini, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Di Tpq Al Mustaqiem Muntilan 2022," *Kumara Cendekia*, vol. 11, no. 2, p. 201, 2023, doi: 10.20961/kc.v11i2.70135.
- [18] S. Sahroni and R. Ruwandi, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Syntax Idea*, vol. 4, no. 12, p. 1688, Dec. 2022, doi: 10.36418/syntax-idea.v4i12.2067.
- [19] F. Romadoni et al., "Kompetensi Ustadzah Melalui Sertifikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Aqsa," *Transform. J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Non Form. Informal*, vol. 11, no. 2, pp. 383–393, 2025, doi: 10.33394/jtni.v11i2.16226.
- [20] Refi Mariska, Annisya Ridhotulloh, Rosmadani, Rizki Ananda, and Nasrul, "PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI SERTIFIKASI GURU," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 3, pp. 792–806, Aug. 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i3.3734.
- [21] A. Nurtorih, E. Hujaemah, I. S. Putri, N. Maemunah, Y. Nurbayani, and H. M. Farha, "Pengaruh Metode Ummi terhadap Kemampuan Bacaan Al-Quran di TPQ Al-Hidayah Desa Tanjung Rasa," *J. Educ.*, vol. 06,

- no. 02, pp. 14510–14520, 2024, [Online]. Available: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- [22] C. Umatin and M. N. Al Muiz, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri,” *Edudeena J. Islam. Relig. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 78–86, 2022.
- [23] D. Assyakurrohim, D. Ikham, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif,” *J. Pendidik. Sains Dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, 2022.
- [24] M. Makbul, “Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian,” Jun. 15, 2021. doi: 10.31219/osf.io/svu73.
- [25] S. Sopia, A. Aslamiah, and S. Sulistiyana, “Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas),” *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 108–128, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.